

MAKALAH
ANALISIS KEBUTUHAN KHUSUS PESERTA DIDIK DALAM
BELAJAR



Dosen Pengampu :

Redi Eka Andriyanto, M.Pd.

Disusun Oleh :

Kelompok 8

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1. Devila Apriliani | 2513053030 |
| 2. Veni Lestari | 2513053050 |
| 3. Yudhistira Davin Dewandoro | 2513053033 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya. Berkat pertolongan dan limpah-Nya, makalah yang berjudul “Analisis Kebutuhan Khusus Peserta Didik dalam Belajar” ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi, penyajian, maupun bahasa. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan waktu, pengetahuan, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar makalah ini dapat menjadi lebih baik di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan semangat selama proses penyusunan makalah ini berlangsung. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi bahan pembelajaran bagi siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang psikologi pendidikan.

Metro, 13 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Pengertian Kebutuhan Khusus Peserta Didik	3
2.2 Jenis dan Karakteristik Kebutuhan Khusus Peserta Didik.....	4
2.3 Strategi Pembelajaran Inklusif dalam Analisis Kebutuhan Khusus Peserta Didik	9
2.4 Peran Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Khusus Peserta Didik	11
BAB III PENUTUP.....	13
3.1 Kesimpulan	13
3.2 Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hak ini telah dijamin secara hukum melalui UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5, yang menegaskan bahwa anak dengan keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial tetap berhak mendapatkan pendidikan khusus. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata diperuntukkan bagi anak-anak tanpa keterbatasan. Merujuk pada Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa pengecualian. Oleh sebab itu, pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban bersama untuk memastikan anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan yang baik sudah seharusnya memperhatikan kebutuhan masing-masing peserta didik, bukan menerapkan satu pendekatan yang sama untuk semua. Pendidikan inklusif berlandaskan pada prinsip bahwa setiap anak, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara sesuai dengan kebutuhan individualnya (Wardah, 2019). Proses pembelajaran bagi ABK tidak hanya bertumpu pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya membangun pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan komunikasi yang efektif. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila materi yang disampaikan benar-benar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Untuk itu, pendekatan yang berorientasi pada peserta didik dengan dukungan berbagai metode pembelajaran yang inklusif menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Tanggung jawab terhadap ABK tidak hanya berada di tangan institusi pendidikan luar biasa, melainkan juga sekolah umum menerapkan sistem pendidikan inklusif. Para pendidik perlu memahami bahwa ABK memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda dari peserta didik pada umumnya. Strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya berfungsi membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui pendekatan yang sesuai, ABK dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kebutuhan khusus peserta didik dalam konteks pembelajaran?
2. Apa saja jenis dan karakteristik kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar?
3. Bagaimana merancang strategi pembelajaran inklusif yang sederhana dan efektif untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik?
4. Bagaimana peran guru dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan konsep kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar secara komprehensif.
2. Mengidentifikasi jenis dan karakteristik kebutuhan khusus peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Menyusun rancangan strategi pembelajaran inklusif sederhana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Mengetahui peran guru dalam pembelajaran inklusif.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Kebutuhan Khusus Peserta Didik

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kini menjadi isu yang mendapat perhatian serius di tingkat global, mengingat pentingnya menjamin bahwa setiap anak memperoleh akses yang adil terhadap pendidikan yang berkualitas (Mutiawati, 2023; Iqbal dan Darmawan, 2021; Siahaan, 2022; Hermanto dan Pamungkas, 2023). Proses pembelajaran bagi ABK tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu membangun pemahaman yang bermakna dan mendorong kemampuan komunikasi yang efektif. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pengetahuan yang disampaikan dapat benar-benar diserap oleh peserta didik. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik, disertai penerapan berbagai metode yang bersifat inklusif guna mendukung proses belajar mereka secara optimal.

ABK sendiri dapat dipahami sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus agar potensi dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal. Istilah "berkebutuhan khusus" digunakan karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari, anak-anak ini membutuhkan dukungan dari berbagai layanan, mulai dari layanan pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, hingga layanan khusus lainnya. Kondisi yang mereka alami berkaitan dengan adanya perbedaan dalam proses tumbuh kembang, baik dari sisi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional.

Setiap anak pada dasarnya terlahir dengan keunikan dan kelebihan masing-masing, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Perbedaan tersebut seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang perlu dihargai oleh semua pihak di sekitar anak, bukan dijadikan pembatas. Dalam hal hak-haknya, ABK memiliki kedudukan yang setara dengan warga negara lainnya, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini secara tegas diatur dalam Pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Salah satu bentuk nyata dari pemenuhan hak pendidikan bagi ABK adalah melalui pendidikan inklusi. Berdasarkan Pasal 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang membuka

kesempatan bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi kerap dipandang sebagai sarana pemberdayaan individu yang memiliki keragaman dan kebutuhan khusus. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya — yang membedakannya hanyalah cara penyampaian materi yang disesuaikan agar peserta didik dengan kebutuhan khusus tetap dapat memahami apa yang diajarkan.

Pendidikan inklusi pada dasarnya bertumpu pada prinsip pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Banyak sekolah yang berupaya menyediakan ruang dan layanan khusus agar ABK tetap dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya. Melalui pendidikan ini, diharapkan mereka dapat mengembangkan cara berpikirnya secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Perkembangan kognitif setiap anak memang tidak bisa disamaratakan, namun justru karena itulah perhatian terhadap proses berpikir mereka menjadi hal yang penting, mengingat dampaknya terhadap kehidupan mereka ke depan. Tentu saja, dukungan orang tua menjadi faktor yang tidak kalah penting agar ABK terus tumbuh dan berkembang meski dengan segala keterbatasannya. Di sisi lain, peran guru juga sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa sistem pendidikan berlaku bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, perkembangan ABK perlu menjadi perhatian bersama, baik dari pihak guru maupun orang tua (Universitas et al., 2023).

2.2 Jenis dan Karakteristik Kebutuhan Khusus Peserta Didik

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai individu dengan karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya. Istilah "berkebutuhan khusus" tidak melulu merujuk pada keterbatasan mental, emosi, atau fisik, melainkan mencakup spektrum yang luas, mulai dari disabilitas sensorik (tunanetra, tunarungu), hambatan belajar, hingga anak berbakat (Budi Santoso Satmoko, 2010). Intervensi yang tepat di sekolah sangat krusial; tanpa penanganan yang memadai, ABK berisiko mengalami gangguan emosional yang menghambat kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam mengasah potensi mereka agar mampu berbaur di masyarakat dan

menjalankan kehidupan beragama dengan baik.. Karakteristik anak berkebutuhan khusus diantaranya dapat dilihat seperti:

1. Tunarungu

Tunarungu merupakan kondisi terganggunya fungsi pendengaran yang mencakup kategori tuli total maupun kurang dengar. Menurut Andreas Dwijosumarto, kondisi ini menyebabkan individu memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam menangkap suara. Secara teknis, Winarsih (2007) membagi klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan desibel (db), mulai dari kategori ringan (15-30 db) hingga sangat berat (91-120 db).

Hambatan utama pada anak tunarungu terletak pada aspek komunikasi dan perolehan kosakata, terutama jika gangguan terjadi sejak dini, karena otak tidak mendapatkan stimulasi audio yang cukup untuk perkembangan bicara verbal. Namun, perlu digarisbawahi bahwa intelegensi anak tunarungu umumnya tidak mengalami kendala. Ciri visual yang dapat diidentifikasi antara lain kurangnya respons terhadap suara, keterlambatan bicara, hingga kecenderungan mengandalkan bahasa isyarat atau pembacaan bibir (Long Wong, 2011).

2. Tunadaksa

Tunadaksa adalah gangguan motorik yang terjadi pada seseorang seperti halnya kelainan pada anggota tubuh. Lebih jelasnya bahwa tunadaksa ini ialah semacam gangguan yang dialami dikarenakan hambatan dalam fungsi gerak. Bahkan terkadang pada anak tunadaksa mengalami bentuk tubuh yang tidak normal atau bisa disebut dengan abnormal. Kadang yang seperti ini membuat otot, sendi dan organ tulang tidak dapat berfungsi dengan baik. Anak tunadaksa tumbuh dan juga berkembang seiring dengan kondisi tubuhnya yang bermasalah, dalam hal ini kita perlu memperhatikan anak tunadaksa. Terdapat karakteristik anak tunadaksa sebagai berikut:

a) Karakteristik sosial atau emosional

Sikap masyarakat yang terkadang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak cerebral palsy. Emosi pada anak berbeda-beda tidak sama satu sama lainnya dan tidak bisa disamakan. Emosi dipengaruhi oleh penerima rangsang pada setiap anak. Dalam hal ini anak tunadaksa tidak jauh berbeda dengan anak biasa atau normal hanya saja ketika sesuatu yang dia mau tidak dipenuhi mungkin akan

timbul masalah pada dirinya ataupun orang lain. Hal ini memungkinkan akan muncul emosi yang tidak stabil bahkan sampai terkendali pada anak celebral palsy.

b) Gangguan Sensorik

Otak yang terletak pada manusia merupakan pusat sensorik yang di mana berfungsi sebagai penerima rangsangan dari luar tubuh untuk bisa disampaikan menuju ke otak. Dalam hal ini anak celebral palsy yang memiliki gangguan pada otak maka sering disertai dengan gangguan pada sensoriknya.

c) Gangguan Motorik

Gangguan yang terjadi pada gangguan motorik yaitu ketika saraf motoric mengalami kerusakan, biasanya terlihat secara fisik. Gangguan ini bila berupa kekakuan, lumpuh, berupa gerakan-gerakan yang tidak bisa dikendalikan dirinya sendiri, serta gangguan keseimbangan.

Menurut Mohamad Efendi (2008) dan Sujihati (2006), hambatan kepribadian pada anak tunadaksa bukan hanya berasal dari keterbatasan aktivitas fisik yang memicu frustrasi, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal. Sikap orang tua yang terlalu protektif (*overprotection*) serta diskriminasi dari masyarakat merupakan faktor krusial yang membentuk konsep diri anak tersebut.

3. Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa atau SLB. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita adalah sebutan untuk anak dengan rendahnya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Menurut Chasanah & Pradipta, (2018) tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Karakteristik anak tungrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme.

Masing-masing hal itu sebagai aspek di antara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Intelektual dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu di bawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai ditingkat usia mental anak SD kelas 5, atau kelas 2, bahkan ada yang tingkat usia mental setingkat usia anak pra-sekolah.
- 2) Segi sosial dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan atau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Kustawan (2016) tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi yang disignifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam beradaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Rachmayana, D. (2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) 5 yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta beradaptasi sosial.

4. Tunanetra

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang memiliki tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan menggunakan alat bantu kaca pembesar (Nakata, 2003). Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran

menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan (Triutari, 2014).

Kondisi tunanetra menyebabkan keterbatasan signifikan dalam mobilitas dan interaksi sosial, yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif, akademis, serta perilaku. Menurut Lowenfield, terdapat tiga keterbatasan mendasar pada aspek kognitif: sempitnya variasi pengalaman akibat ketergantungan pada indra non-visual, terbatasnya kemampuan berpindah tempat secara mandiri, serta ketidakmampuan mengontrol atau memetakan lingkungan sekitar secara utuh.

Secara akademis, gangguan ketajaman penglihatan menyulitkan proses membaca dan menulis konvensional, sehingga memerlukan media alternatif. Dalam aspek sosial-emosional, absennya kemampuan meniru melalui observasi visual membuat anak tunanetra membutuhkan pembelajaran sistematis terkait tata krama sosial, seperti kontak mata dan ekspresi wajah. Selain itu, keterbatasan informasi visual sering kali memicu karakteristik perilaku tertentu, seperti rasa curiga atau sensitivitas perasaan yang tinggi saat berinteraksi (mudah tersinggung), terutama jika terdapat hambatan dalam menangkap konteks komunikasi melalui pendengaran.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah kondisi yang dialami seseorang ada masalah terhadap gangguan emosi dan perilaku yang berbeda yang dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras juga bisa dikatakan anak yang anti sosial yang mana anak tunalaras tidak bisa menempatkan dirinya dengan baik dan tepat di lingkungan masyarakat serta juga mengalami kesulitan dalam bergaul sehingga anak sulit mendapatkan teman. Anak yang mengalami gangguan emosi ini terkadang tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang dewasa sehingga bisa merugikan dirinya (Badryah, L., dkk, 2020). Jadi menurut penulis anak tunalaras ialah anak yang memiliki gangguan emosional maupun dengan gangguan perilaku terhadap lingkungan seusianya, lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat pada umumnya. Anak yang mengalami tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Eli M. Bower (dalam jurnal Diah dkk, 2022). Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, dapat menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- a. Tidak mampu belajar karena faktor intelektual, sensorik atau kesehatan.

- b. Tidak mampu untuk memiliki hubungan baik dengan teman-temannya dan guru.
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya
- d. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e. Anak merasa sakit atau ketakutan karena orang atau permasalahan di sekolah.

Upaya memperbaiki kepribadian anak tunalaras dapat ditempuh melalui pembentukan akhlak yang sistematis. Yulianingsih dkk. (2022) menekankan pentingnya metode pembiasaan yang mencakup empat aspek: penerapan sopan santun, penanaman nilai moral di dalam kelas, pengajaran sosialisasi di luar kelas, serta pembiasaan perilaku terpuji secara konsisten. Langkah-langkah ini diyakini mampu mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Agar bimbingan agama dan moral ini maksimal, pendekatan yang digunakan harus selaras dengan karakteristik unik anak tunalaras. Menurut Nanik (2022), peran orang tua sangat krusial; mereka dituntut untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan menghindari kekerasan. Pendekatan yang suportif tanpa tekanan fisik maupun mental akan memberikan ruang bagi anak untuk memahami nilai-nilai yang disampaikan tanpa memicu ketidakstabilan emosi.

2.3 Strategi Pembelajaran Inklusif dalam Analisis Kebutuhan Khusus

Peserta Didik

Dalam konteks analisis kebutuhan khusus peserta didik, strategi pembelajaran inklusif menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses identifikasi dan pemahaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyesuaikan layanan pendidikan berdasarkan hasil analisis kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran inklusif perlu didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang mendukung terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik secara optimal.

1. Prinsip Individualisasi

Prinsip individualisasi berkaitan erat dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik, di mana setiap individu dipahami memiliki perbedaan dalam kemampuan, gaya belajar, serta tingkat perkembangan. Melalui analisis tersebut, guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk masing-masing peserta didik.

Penerapan prinsip ini terlihat dalam penyesuaian metode, pemberian tugas yang bervariasi, serta penyusunan program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan disesuaikan berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

2. Prinsip Aksesibilitas

Dalam analisis kebutuhan khusus, aspek aksesibilitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena berkaitan dengan sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa hambatan. Hasil analisis membantu guru dalam mengidentifikasi bentuk hambatan yang dialami, baik secara fisik, sensorik, maupun kognitif.

Berdasarkan hal tersebut, guru dapat melakukan penyesuaian seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, penyederhanaan materi, maupun modifikasi lingkungan belajar. Tujuannya adalah agar semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses informasi dan mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

3. Prinsip Partisipasi Aktif

Prinsip partisipasi aktif menekankan bahwa setiap peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, perlu dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan, guru dapat mengetahui bentuk keterlibatan yang sesuai bagi masing-masing peserta didik.

Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik berpartisipasi, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, maupun aktivitas berbasis praktik. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang adil untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya partisipasi aktif, peserta didik tidak hanya memahami

materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemandirian dalam belajar.

2.4 Peran Guru dalam Memenuhi Kebutuhan Khusus Peserta Didik

1. Guru sebagai Diagnostisian

Peran utama guru dalam pembelajaran inklusif adalah sebagai diagnostisian, yaitu mampu mengenali dan mengidentifikasi sejak dini adanya kesulitan belajar maupun kebutuhan khusus pada peserta didik. Guru dituntut untuk peka terhadap berbagai tanda yang muncul, baik dari aspek akademik maupun perilaku. Kemampuan ini tidak hanya sebatas mengamati, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menganalisis perbedaan antara perkembangan yang masih tergolong wajar dengan kondisi yang memerlukan penanganan khusus.

Selain itu, guru perlu memanfaatkan berbagai teknik dan instrumen penilaian, seperti observasi, wawancara, maupun tes diagnostik sederhana untuk memperoleh data yang akurat. Dengan data tersebut, guru dapat memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik secara lebih menyeluruh, sehingga langkah penanganan yang diambil menjadi tepat dan tidak bersifat umum.

2. Guru sebagai Perancang Pembelajaran

Dalam perannya sebagai perancang pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik di kelas. Hal ini mencakup penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi peserta didik yang membutuhkan, serta penyesuaian metode, strategi, dan media pembelajaran agar lebih mudah diakses oleh semua peserta didik.

Guru juga perlu merancang sistem evaluasi yang fleksibel dan adil, sehingga tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses belajar peserta didik. Dalam konteks kelas inklusif, tantangan terbesar adalah bagaimana merancang pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh peserta didik secara bersamaan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi, mampu menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, serta memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif agar suasana belajar tetap kondusif.

3. Guru sebagai Fasilitator dan Mediator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan inklusif. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang variatif, menggunakan media yang menarik, serta mendorong interaksi positif antar peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai mediator, terutama ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik di dalam kelas. Guru membantu menjembatani komunikasi antar peserta didik agar tercipta hubungan yang harmonis. Tidak hanya itu, guru juga berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai pihak pendukung, seperti guru pendamping khusus, konselor, maupun tenaga profesional di luar sekolah seperti terapis dan tenaga medis. Peran ini penting agar peserta didik mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya secara menyeluruh.

4. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif kepada peserta didik. Penguatan yang diberikan, baik berupa pujian, perhatian, maupun penghargaan sederhana, dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, khususnya bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, sehingga motivasi yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Dengan adanya dukungan yang konsisten, peserta didik akan lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat untuk terus belajar. Peran ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri serta kemandirian peserta didik dalam jangka panjang.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan khusus peserta didik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan inklusif. Setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki karakteristik, kemampuan, serta hambatan belajar yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang tidak dapat disamaratakan.

Melalui proses identifikasi dan analisis yang tepat, guru dapat memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti penerapan prinsip individualisasi, aksesibilitas, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran inklusif.

Selain itu, keberhasilan pemenuhan kebutuhan belajar ABK sangat dipengaruhi oleh peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai diagnostisian, perancang pembelajaran, fasilitator, mediator, dan motivator. Dengan penerapan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran inklusif dapat berjalan secara optimal dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis kebutuhan khusus peserta didik secara tepat, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, guru juga perlu terus mengembangkan kreativitas dalam menerapkan pembelajaran inklusif yang variatif dan tidak monoton.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberikan pelatihan kepada guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah juga perlu dibangun agar lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman.

3. **Bagi Orang Tua**

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam memahami dan mendukung kebutuhan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting dalam menunjang perkembangan anak.

4. **Bagi Pemerintah**

Pemerintah diharapkan terus meningkatkan kualitas pendidikan inklusif melalui kebijakan yang berpihak pada ABK, pemerataan fasilitas pendidikan, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik di seluruh wilayah.

5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai penerapan analisis kebutuhan khusus dalam praktik pembelajaran di kelas, serta mengembangkan inovasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25 (86): 1–10.
- Amin. Moh. (1995). 2019. Orto Pedagogik Anak Tunagrahita. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3).
- Badryah. L., Dkk (2020). Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tunalaras. *Jurnal Hawa*, 2(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2259/1796>.
- Handayani. (2013). Interaksi Social Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusi Samarinda: Studi Kasus Anak Penyandang Autisme. *Ejournal Sociatri-Sosiologi*.
- Hikmah, A, M., (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI DI JENJANG SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 51-56.
- Lazar, F, L. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1).
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). *Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus*. Abadimas Adi Buana, 2(1), 33–40.
- Sukma W, A., dkk. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Kelas Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Sulistyo Nugroho, Wisnu, and Minsih. 2021. "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1): 111–17. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>.
- Syah Roni Amanullah, Akhmad. 2022. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahitita, Down Syndrom Dan Autisme." *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1): 7–12.
- Yusuf, M. (2024). Strategi Pembelajaran Spesifik untuk Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus: Pendekatan Inklusif dan Penerapan di Kelas. *AL-ULUM: MULTIDISCIPLINARY RESEARCH REVIEW*, 1(1).